

Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen

Rita Yuniarti^{1*}, Oktora Yogi Sari²

^{1,2}Universitas Widyatama

E-mail: ¹rita.yuniarti@widyatama.ac.id; ²oktora.yogisari@widyatama.ac.id

^{*)}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to examine the influence of company characteristics, board of commissioners' characteristics and auditor reputation on management disclosure. The focus of this study is the annual reports of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022, comprising a total of 32 companies. The data analysis was conducted using panel data regression, with the assistance of evIEWS software. The findings indicate that company characteristics and auditor reputation significantly influence risk management disclosure, whereas the characteristics of the board of commissioners do not have a significant impact on risk management disclosure.

Keywords: *Company Characteristics, Board of Commissioners Characteristics, Auditor Reputation, Management Disclosure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, karakteristik dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen. Objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dari perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 dengan jumlah 32 perusahaan. Analisa data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software evIEWS. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan karakteristik dewan komisaris tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Pengungkapan Manajemen

PENDAHULUAN

Manajemen adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia organisasi, baik itu perusahaan, lembaga pendidikan, maupun institusi lainnya. Pengungkapan manajemen merujuk pada upaya untuk menyampaikan informasi terkait dengan pengelolaan dan pengawasan sumber daya, baik itu manusia, keuangan, maupun material, agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pengungkapan ini tidak hanya terbatas pada laporan keuangan, tetapi juga mencakup berbagai informasi yang berkaitan dengan strategi, kebijakan, serta tata kelola yang dijalankan oleh manajemen (Wheelen & Hunger, 2012). Dalam konteks yang lebih luas, pengungkapan manajemen bertujuan untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, karyawan, dan masyarakat umum. Dengan adanya pengungkapan yang jelas dan tepat waktu, setiap pihak yang terlibat dapat memahami bagaimana organisasi dikelola dan apa saja yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen menjadi elemen yang sangat vital dalam menciptakan hubungan yang sehat antara organisasi dan berbagai pihak yang terkait (Robbins dan Judge, 2019). Transparansi dan akuntabilitas menjadi faktor penting dalam bisnis saat ini yang mempengaruhi kepercayaan investor dan tata kelola perusahaan. Pengungkapan manajemen, yang mencakup informasi yang diberikan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, berfungsi sebagai mekanisme penting untuk meningkatkan kepercayaan dan mendorong pengambilan keputusan yang tepat. (Al Shaer et al., 2021).

Manajemen risiko adalah suatu proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi atau proyek. Proses ini sangat penting dalam setiap sektor, baik dalam dunia bisnis, kesehatan, pendidikan, hingga lingkungan, guna meminimalkan dampak negatif yang dapat timbul dari ketidakpastian dan peristiwa yang tidak terduga (Hopkin, 2018). Menurut ISO 31000:2018, manajemen risiko merupakan koordinasi dan pengendalian risiko yang melibatkan identifikasi, penilaian, serta pemahaman tentang risiko yang dapat mempengaruhi suatu organisasi, serta pengambilan langkah-langkah untuk mengatasi risiko tersebut.

Pengungkapan manajemen risiko merujuk pada bagaimana organisasi mengkomunikasikan pendekatan dan strategi mereka dalam mengelola risiko tersebut, baik dalam laporan tahunan, laporan keuangan, atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan yang baik tentang manajemen risiko tidak hanya memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan, tetapi juga menciptakan kepercayaan yang lebih besar terhadap kemampuan organisasi dalam menghadapi ketidakpastian dan potensi kerugian. Pengungkapan manajemen risiko menjadi sangat relevan mengingat tantangan global yang timbul akibat pandemi COVID-19. Pandemi ini mengharuskan perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan risiko yang dihadapi serta bagaimana mereka mengelola risiko tersebut dalam rangka mempertahankan kelangsungan bisnis. Di beberapa sektor, seperti sektor kesehatan, perbankan, dan energi, pengungkapan manajemen risiko dianggap sebagai bagian penting dari laporan tahunan dan komunikasi dengan pemangku kepentingan (Loughran, 2023). Pengungkapan risiko penting untuk meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan, khususnya investor, mengenai risiko bisnis perusahaan, sebagai wujud pertanggungjawaban perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien (Geraldina, 2016).

Penerapan manajemen risiko di Indonesia, khususnya pada perusahaan publik, telah menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan terkait manajemen risiko untuk perusahaan publik, yaitu Peraturan OJK X. K6 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Setiap perusahaan menghadapi risiko bisnis yang berbeda-beda. Salah satu risiko utama bagi perusahaan di sektor agrikultur adalah fluktuasi harga komoditas yang dapat menyebabkan perubahan signifikan pada nilai aset. Ketidakstabilan harga CPO dan PK yang dipengaruhi pasar internasional merupakan salah satu contoh risiko ini, yang menentukan apakah perusahaan dapat mengelola atau gagal dalam menghadapinya. (Ekarina, 2019).

Pengungkapan manajemen risiko adalah elemen penting dalam tata kelola perusahaan, yang memberikan pemahaman kepada para pemangku kepentingan mengenai cara perusahaan mengelola potensi risiko. Karakteristik perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka mengungkapkan manajemen risiko. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih menyeluruh, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat transparansi pengungkapan mereka (Khan et al., 2021). Menurut Lopez et. al. (2020) perusahaan yang beroperasi di sektor yang sangat teregulasi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih rinci, mengingat mereka harus memenuhi standar kepatuhan yang lebih ketat. Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, sektor industri, dan kinerja keuangan dapat memengaruhi secara signifikan tingkat dan jenis pengungkapan yang diberikan. Misalnya, perusahaan besar sering kali mendapat pengawasan lebih ketat dari regulator dan publik, yang mendorong mereka untuk menerapkan praktik pengungkapan yang lebih transparan. Selain itu, komposisi dewan komisaris juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait tata kelola. Aspek seperti keragaman, independensi, dan keahlian dewan dapat mempengaruhi keputusan strategis mengenai transparansi dan pelaporan (Isa et al., 2024).

Karakteristik Dewan Komisaris memiliki peran penting dalam membentuk praktik pengungkapan manajemen risiko. Dewan yang memiliki berbagai keahlian dan pengalaman cenderung lebih fokus pada manajemen risiko dan mendukung pengungkapan yang lebih lengkap (Zahra & Pearce, 1989). Selain itu, anggota dewan yang independen dapat meningkatkan keandalan pengungkapan risiko karena mereka lebih sedikit terpengaruh oleh konflik kepentingan. Dewan yang efektif dapat mendorong terciptanya budaya transparansi dan akuntabilitas, yang mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi risiko yang relevan (Kassinis & Vafeas, 2002).

Reputasi auditor juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Auditor yang memiliki reputasi baik cenderung menuntut standar yang lebih tinggi terkait transparansi dan akurasi dalam pelaporan keuangan, termasuk pengungkapan risiko (DeAngelo, 1981). Perusahaan yang diaudit oleh auditor ternama lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi risiko secara menyeluruh, karena auditor tersebut menetapkan standar kualitas dan keandalan (Blay et al., 2011). Kehadiran auditor dengan reputasi baik juga dapat memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen untuk menerapkan praktik manajemen risiko yang baik (Francis & Yu, 2009).

Selain itu, interaksi antara karakteristik perusahaan dan dewan dapat memperkuat pengungkapan terkait manajemen risiko. Perusahaan dengan struktur tata kelola yang

baik umumnya menunjukkan praktik manajemen risiko yang lebih efektif, yang tercermin dalam pengungkapannya (García-Meca et al., 2015). Partisipasi dewan dalam mengawasi manajemen risiko berpotensi menghasilkan kerangka kerja risiko yang lebih solid dan komunikasi yang lebih jelas mengenai eksposur risiko kepada investor (Muryati dan Suardhika, 2014). Di samping itu, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kompleksitas profil risikonya. Perusahaan yang lebih besar sering kali menghadapi risiko yang lebih beragam karena operasi global mereka, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mengungkapkan strategi manajemen risiko secara menyeluruh (Brouwer et al., 2020). Kompleksitas ini membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis dalam manajemen risiko, yang dapat dipandu oleh dewan komisaris dan direksi melalui praktik pengawasan dan tata kelola yang efektif (Baker et al., 2018).

Regulasi lingkungan juga mempengaruhi bagaimana karakteristik perusahaan dan dewan direksi berperan dalam pengungkapan manajemen risiko. Di wilayah dengan aturan tata kelola perusahaan yang ketat, perusahaan terdorong untuk memperbaiki praktik pengungkapan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan transparansi (Cohen et al., 2008). Tekanan regulasi ini sering kali mendorong dewan direksi untuk lebih proaktif dalam mengelola risiko, karena mereka berusaha memenuhi standar hukum dan harapan pemangku kepentingan.

Peran sistem pengendalian internal juga sangat penting dalam konteks ini. Sistem pengendalian internal yang efektif, yang biasanya diawasi oleh Dewan Komisaris, sangat krusial untuk menjamin akurasi dan kelengkapan pengungkapan risiko (COSO, 2013). Perusahaan dengan pengendalian internal yang kuat memiliki kemampuan lebih baik untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengungkapkan risiko, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas mereka di mata pemangku kepentingan (Husni et al., 2021).

Faktor-faktor seperti karakteristik perusahaan, jenis industri, dan tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi sejauh mana informasi diungkapkan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk memberikan pengungkapan yang lebih terbuka, sementara perusahaan kecil mungkin kurang terdorong untuk memberikan informasi secara luas. Seiring dengan semakin besar perusahaan, sensitivitas politiknya juga akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan pengungkapan risiko guna menjelaskan tingkat keuntungan perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta mengurangi pengaruh politik menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih baik untuk menarik perhatian investor dan mengurangi ketidakseimbangan informasi (Magda dan Indah, 2014)

Keberagaman dalam dewan komisaris, baik dari sisi gender maupun pengalaman, dapat memperbaiki kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan di perusahaan. Studi juga menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan komisaris diadakan, semakin besar kemungkinan adanya pengungkapan informasi yang lebih baik, karena diskusi yang lebih intens dapat menghasilkan keputusan yang lebih tepat mengenai informasi yang perlu disampaikan. Selain itu, keragaman gender di dalam dewan dapat memberi sudut pandang yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat memengaruhi pengungkapan informasi oleh manajemen. Reputasi auditor juga berperan penting dalam pengungkapan informasi. Auditor yang memiliki reputasi baik biasanya mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang lebih transparan, karena mereka ingin

menjaga citra profesional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan reputasi baik cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi, karena auditor tersebut dapat memberikan jaminan tambahan kepada pemangku kepentingan mengenai keandalan informasi yang disampaikan (Adam Zakaria, 2018).

Karakteristik perusahaan juga mencakup kemampuan untuk mentransfer saham, yang memungkinkan anggota untuk menjual atau mengalihkan kepemilikan mereka tanpa mengganggu operasi perusahaan. Fitur ini meningkatkan likuiditas dan mempermudah individu untuk berinvestasi atau keluar dari perusahaan. Selain itu, perusahaan dikelola oleh dewan direksi, yang memisahkan kepemilikan dari pengelolaan, memungkinkan pengelolaan bisnis secara profesional sementara pemegang saham tetap memiliki hak suara dalam keputusan penting. Karakteristik-karakteristik ini bersama-sama membentuk struktur di mana perusahaan beroperasi, memastikan perlindungan hukum dan efisiensi operasional (Sofik Handoyo et al., 2022). Memahami karakteristik perusahaan sangat penting untuk menganalisis bagaimana bisnis merespons lingkungan dan mengambil keputusan strategis. Karakteristik tersebut tidak hanya memengaruhi praktik manajemen internal, tetapi juga berpengaruh pada cara perusahaan berinteraksi dengan pemangku kepentingan eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan investor. Dengan mempelajari atribut-atribut ini, peneliti dan praktisi dapat memperoleh wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan dan arah strategis yang diambil oleh perusahaan dalam berbagai konteks (Nyabaga et al., 2020).

Dewan komisaris independen memainkan peran penting dalam memantau kinerja manajer dengan efektif dan mengurangi biaya keagenan. Tugas mereka mencakup pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, kebijakan yang diterapkan, serta memberikan saran kepada direksi. Berdasarkan pendapat Htay et al. (2011), peran dewan komisaris independen adalah untuk mengawasi tindakan manajer yang bersifat mementingkan diri sendiri. Tingkat profesionalisme dan pengalaman anggota dewan akan mempengaruhi efektivitas mereka dalam melaksanakan tugas (Gray dan Nowland, 2013). Untuk melaksanakan mandatnya dengan baik, dewan komisaris perlu memiliki berbagai keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mengidentifikasi risiko yang relevan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan (Jones dan Nur, 2021).

Reputasi auditor, khususnya KAP Big Four, juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam memperbaiki pengungkapan manajemen risiko. Auditor dari Big Four dianggap memiliki reputasi dan keahlian yang lebih mendalam, yang dapat membantu perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan manajemen risiko dengan lebih baik. Big Four dapat memberikan arahan terkait praktik Good Corporate Governance, membantu auditor internal dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Perusahaan yang menggunakan auditor Big Four cenderung mengalami tekanan untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih komprehensif (Pangestuti & Susilowati, 2017). Reputasi auditor mencerminkan prestasi dan kepercayaan publik yang menjadi tolok ukur bagi reputasi setiap auditor eksternal. Hasil audit yang dilakukan oleh The Big Four dianggap memiliki kualitas yang dapat dipercaya dan membantu dalam pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) menyimpulkan bahwa reputasi auditor memberikan dampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan menguji pengaruh karakteristik perusahaan, karakteristik dewan komisaris, dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan *food and beverage* yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id>. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

Variabel dalam penelitian ini meliputi karakteristik perusahaan, karakteristik dewan komisaris, reputasi auditor dan pengungkapan manajemen. Karakteristik perusahaan diukur dengan ln dari total asset, karakteristik dewan komisaris diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris, reputasi auditor diukur dengan KAP *Big four* dan bukan *Big four*, serta pengukuran pada variabel pengungkapan manajemen risiko dilakukan dengan cara menggunakan index skor total item pengungkapan yang mana berdasar pada dimensi ISO 31000.

Analisa data statistik menggunakan teknik regresi logistik biner (*binary logistic regression*), regresi logistik digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, terutama ketika variabel dependen berupa variabel dummy yang nilainya berada antara 0 dan 1 (Ghozali, 2014). Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test.

Pengujian regresi logistik disajikan dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan manajemen risiko (variabel dependen).
X₁ = Karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan).
X₂ = Karakteristik dewan komisaris (ukuran dewan).
X₃ = Reputasi auditor (big four dan non big four)
 β_0 = Intercept (konstanta).
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.
 ε = error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit) berdasarkan pada fungsi likelihood, hasil pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number: 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number: 1), hasil pengujian overall model menunjukkan model fit dengan data. Nilai uji koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,318 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 31,8%, sedangkan 68,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian,

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodnes Fit Test. Nilai signifikansi Chi-Square lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil output regresi logistik menunjukkan bahwa:

$$Y = 12,32 + 4,29X_1 + 2,05X_2 + 2,98X_3 + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis menunjukkan: 1). Hasil uji signifikansi karakteristik perusahaan sebesar 0,015, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka karakteristik perusahaan yang dinilai melalui ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. 2). Hasil uji signifikansi karakteristik dewan komisaris sebesar 0,56, karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka karakteristik dewan komisaris yang dinilai melalui ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. 3). Hasil uji signifikansi reputasi auditor sebesar 0,041, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka reputasi auditor yang dinilai melalui KAP *Big Four* dan bukan *Big Four* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Karakteristik perusahaan yang diukur oleh ukuran perusahaan dengan indikator total aset berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih banyak, baik dalam hal finansial, teknologi, maupun SDM yang dapat mendukung proses manajemen risiko yang lebih kompleks. Mereka juga sering kali memiliki tim manajemen risiko yang lebih terorganisir dan terlatih. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung lebih mampu dan lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih rinci mengenai risiko yang mereka hadapi. Ukuran perusahaan seringkali berbanding lurus dengan kompleksitas operasionalnya. Perusahaan besar biasanya beroperasi di berbagai pasar dan sektor yang lebih beragam, yang membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai jenis risiko. Oleh karena itu, pengungkapan risiko menjadi bagian penting dari strategi manajemen risiko mereka untuk mengidentifikasi, memitigasi, dan mengkomunikasikan potensi ancaman yang ada. Pengungkapan risiko yang terbuka dan jujur dapat membantu perusahaan besar membangun dan menjaga reputasi mereka. Dengan memberikan gambaran yang jelas tentang potensi risiko yang mungkin dihadapi, perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka proaktif dalam mengelola risiko, yang bisa meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Secara umum, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat untuk mengungkapkan manajemen risiko secara transparan, guna memastikan pengelolaan yang efisien dan mempertahankan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. (Robby dan Fajar (2023); Sofik, Handoyo et. al., (2022); Khan, A., et. al. (2021); Nyabaga, et. al. (2020); Brouwer, A., et al. (2020); Pangestuti dan Susilowati (2017); Magda (2014).

Karakteristik dewan komisaris yang diukur melalui jumlah anggota dewan komisaris tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Jumlah anggota dewan komisaris tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Meskipun dewan komisaris dengan lebih banyak anggota diharapkan dapat memberikan lebih banyak pandangan dan pengawasan, jumlah yang lebih banyak justru bisa menyebabkan masalah koordinasi dan komunikasi, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitasnya. Dalam beberapa kasus, dewan yang lebih kecil bisa lebih terorganisir dan lebih cepat dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris tidak selalu berhubungan langsung dengan pengungkapan manajemen risiko. Hal ini mungkin terjadi

karena pengungkapan risiko juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tekanan dari regulator, kebijakan internal perusahaan, atau tingkat adopsi praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik. (Isa et. al. (2024); Andi et. al. (2023); Annisa (2023); Oktavia Fajar Utami (2023); Ayudya dan Andry (2022); Jones Ramos dan Nur (2021); Yusrina dan Agus (2021).

Reputasi auditor yang diukur oleh KAP Big Four dan KAP non-Big Four berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. KAP Big Four dan non-Big Four dapat mempengaruhi pengungkapan informasi tentang manajemen risiko dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor dengan reputasi tinggi diharapkan lebih cermat dalam menilai dan menguji pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor yang memiliki reputasi baik cenderung lebih tegas dalam meminta perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang lebih lengkap dan transparan mengenai risiko-risiko yang dihadapi, baik itu risiko pasar, risiko operasional, atau risiko keuangan. Kualitas pengungkapan manajemen risiko sangat bergantung pada integritas dan keahlian auditor. Auditor yang memiliki reputasi baik akan lebih menuntut agar perusahaan memberikan informasi yang jelas, akurat, dan lengkap tentang risiko-risiko yang dihadapi. Hal ini juga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam merencanakan dan mengelola risiko mereka agar dapat memenuhi ekspektasi auditor. Selain itu, reputasi auditor yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap laporan keuangan perusahaan, termasuk pengungkapan manajemen risiko. (Andi et. al. (2023); Ayudya dan Andry (2022); Al-Shaer et. al. (2022); Goh et. al. (2020); Desak Nyoman et. al. (2020); Pangestuti dan Susilowati (2017); Blay et. al. (2011).

SIMPULAN

Karakteristik perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar cenderung menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik, salah satunya adalah transparansi informasi. Mereka akan mengelola risiko yang dihadapi dengan baik dan memberikan pengungkapan yang lebih rinci mengenai manajemen risiko dalam laporan tahunan. Perusahaan yang fokus pada tata kelola yang baik dan melibatkan auditor ternama cenderung menunjukkan praktik manajemen risiko yang lebih baik serta transparansi yang lebih tinggi dalam pengungkapannya. Audit yang berkualitas tinggi tidak hanya meningkatkan keandalan laporan keuangan, tetapi juga mendorong praktik manajemen risiko yang lebih baik. Hubungan ini menekankan pentingnya memilih auditor yang memiliki reputasi baik sebagai bagian dari strategi tata kelola perusahaan untuk mendukung transparansi dalam manajemen risiko.

Karakteristik dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Meskipun jumlah anggota dewan komisaris dapat menunjukkan keterlibatan lebih banyak individu dalam pengawasan perusahaan, namun yang lebih penting adalah kualitas kompetensi dan keahlian anggota tersebut. Dewan komisaris yang lebih kecil namun memiliki pengetahuan dan pengalaman manajemen risiko yang lebih baik bisa jadi lebih efektif dalam mendorong pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan dewan komisaris yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, manajemen perusahaan yang bertanggung jawab langsung atas operasional dan pengelolaan risiko lebih berperan dalam pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan dewan komisaris, yang lebih fokus pada pengawasan dan perencanaan strategi.

PUSTAKA ACUAN

- Adam Zakaria, Marsellisa Nindito., Eno Firmansa. (2018). *The Influence of Characteristics of The Board of Commissioners, Audit Committee Meetings and Auditor Type on Intellectual Capital Disclosure*. Journal of Economics, Finance and Accounting – (JEFA), ISSN: 2148-6697, <http://www.pressacademia.org/journals/jefa>.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). *Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance*. Journal of Financial Economics.
- Al-Shaer, Habiba., Muhammad Farhan Malik., Mahbub Zaman. (2022). "What Do Audit Committees Do? Transparency And Impression Management". Journal of Management and Governance 26:1443-1468 <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09591-9>
- Andi M.N. Arsyil R. Malik, Farida Titik Kristanti. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Managementcommittee, Reputasi Auditor Dan Kompetensi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Edunomika – Vol. 07, No. 02, 2023
- Annisa Nurbaiti, Yunita Ria Pratiwi. (2023). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, Vol. 16, No. 1, Juli 2023, pp. 234 - 243 p-ISSN: 1979-116X (print) e-ISSN: 2621-6248 (online). <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>.
- Aven, T. (2016). *Risk Analysis: Assessing Uncertainties Beyond Expected Values and Probabilities*. Wiley.
- Ayudya Rahmawati dan Andry Sugeng. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2020). Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis 2(3):266-278 DOI:10.55606/jaem.v2i3.319
- Baker, H. K., et al. (2018). "Corporate Governance and Risk Management." Journal of Risk Management in Financial Institutions.
- Barker, R., & Mueller, F. (2002). *The Role of the Board in Risk Management: A Review of Literature*. Corporate Governance.
- Blay, A. D., et al. (2011). "Auditor Reputation and Risk Management." Accounting Review.
- Brouwer, A., et al. (2020). "Company Size and Risk Management Disclosure." International Journal of Business and Management.
- Cohen, J., et al. (2008). "Corporate Governance and Risk Management." Accounting Horizons.
- COSO. (2013). *Internal Control - Integrated Framework*.
- DeAngelo, L. E. (1981). "Auditor Size and Audit Quality." Journal of Accounting and Economics.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). *The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance*. Management Science.
- Ekarina. (2019). Harga CPO Melemah, Laba Perusahaan Sawit Grup Salim Anjlok Lebih 50%.
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). "Big 4 Audit Firms and Earnings Quality." Journal of Business Finance & Accounting.
- García-Meca, E., et al. (2015). "Corporate Governance and Risk Disclosure." Corporate Governance: An International Review.
- Geraldina, Ira. (2016). Konsekuensi ekonomi atas kualitas dan relevansi nilai pengungkapan risiko: implikasi dari contingency fit manajemen risiko perbankan. Disertasi: Universitas Indonesia.
- Goh, B. W., et al. (2020). "Auditor Reputation and Risk Management." Journal of Accounting Research.
- Gray, S., Harymawan, I. and Nowland, J. (2014). *Political and government connections on corporate boards in australia: Good for business*. Australian Journal of Management, 41(1).
- Gunawan, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 12(1), 21–34. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1287.21-34>.

- Hope, O. K. (2003). *Firm-Level Disclosure and the Relative Roles of Accounting and Auditing. The Accounting Review*.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating, and Implementing Effective Risk Management*. Kogan Page Publishers.
- Htay S.N.N., Rashid, H.M.A., Adnan, M.A. and Mydin, M.A.K. (2011). *Corporate Governance and Risk Management Information Disclosure in Malaysian Listed Banks: Panel data analysis*. International Review of Business Research Papers, 7(4).
- Husni, A., et al. (2021). "Internal Controls and Risk Disclosure." International Journal of Accounting and Financial Reporting.
- Isa, Muhammad Aminu. Tajudeen Lawal. Rabi'u Saminu Jibril. Bashir Tijjani. (2024). "Board Diversity and Intellectual Capital Disclosure: Does Ownership Concentration of Firms Improve the Disclosure Requirement in an Emerging Economy?" Qeios ID: X0OAXF <https://doi.org/10.32388/X0OAXF>
- ISO 31000:2018, "Risk management — Guidelines."
- Jones Ramos, Nur Cahyonowati. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 Dan 2019). Diponegoro Journal of Accounting Volume 11, Nomor 1, Tahun 2021, Halaman 1-15 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. ISSN (Online): 2337-3806
- K. D. Pangestuti and Y. Susilowati. (2017). Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, pp. 164-175.
- Katz, M. L., & Shapiro, C. (2020). *The Role of the Board in Risk Management: A Study of Best Practices*. Harvard Business Review.
- Khan, A., et al. (2021). *The Impact of Firm Characteristics on Risk Disclosure: Evidence from Pakistan*. Journal of Risk Finance.
- Magda, Kumalasari S dan Indah Anisykurlillah. (2014). "Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko". *Accounting Analysis Journal*. Aaj 3. No. 1.
- Muryati, N.N., & I.M. Suardhika. (2014). Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9, No. 2: 411-429
- Nyabaga, Rodah Mong'ina. Joshua Matanda Wepukhulu. (2020). *Effect of Firm Characteristics on Financial Performance of Listed Commercial Banks in Kenya*. International Journal of Economics and Financial Issues, 2020, 10(3), 255-262.
- Oktavia Fajar Utami dan Krido Eko Cahyono. (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Struktur Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 12, Nomor 6, Juni 2023. e-ISSN: 2461-0593
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Rogers, M. (2010). *The Role of Corporate Governance in Risk Management: A Study of the Financial Services Sector*. Journal of Financial Regulation and Compliance.
- Sofik, Handoyo et. al., (2022). *Firm Characteristics, Business Environment, Strategic Orientation, and Performance*. Administrative Sciences 13: 74. <https://doi.org/10.3390/admsci13030074>.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability*. Pearson Prentice Hall.
- Yusrina Almas Sajida dan Agus Purwanto. (2021). Analisis Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 10, Nomor 4, Tahun 2021, Halaman 1-14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. ISSN (Online): 2337-3806.